



**PERAN STAKEHOLDERS DALAM PEMBERDAYAAN
MASYARAKAT DISABILITAS DAN PELESTARIAN
LINGKUNGAN MELALUI INOVASI SOSIAL DI DAERAH
(Studi pada Pengembangan Program Inovasi PERTADAYA terhadap
pelestarian Lingkungan di Banjarmasin, Kalimantan Selatan)**

**Titon Srihardian¹, Susanto August Satria², M. Romi Bahtiar³, Haryono⁴, Ihsan
Sanjaya Akbar⁵**

¹Manager PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Banjarmasin

²Area Manager Comm, Rel & CSR PT Pertamina Patra Niaga Regional Kalimantan

³Senior Supervisor CSR & SMEPP PT. Pertamina Patra Niaga Regional Kalimantan

⁴Supervisor HSSE PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Banjarmasin

⁵CDO PT. Pertamina Patra Niaga Integrated Terminal Banjarmasin

Received: Januari 2022; Revised: 10 Januari 2022; Accepted: 13 Januari 2022; Published: 15 Januari 2022; Available online: 31
Januari 2022.

ABSTRAK

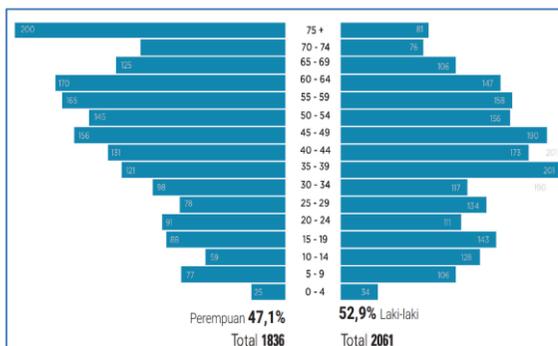
Seiring dengan perkembangan teori-teori pembangunan, tanggung jawab sosial pada prosesnya kemudian bukan lagi menjadi tanggung jawab tunggal pemerintah sebagai pemegang amanat konstitusi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Seiring dengan munculnya konsep-konsep kontemporer seperti halnya *good governance*, pemerintah bersamaan dengan *civil society* dan pihak perusahaan/swasta memiliki wewenang yang sama dalam pemberdayaan masyarakat. Dalam hal ini, PT. Pertamina sebagai salah satu perusahaan yang beroperasi di wilayah Kalimantan Selatan, sejatinya juga berperan dalam pengembangan masyarakat dan pelestarian lingkungan melalui program *corporate social responsibility* yang efektif. Dalam konteks ini, program PERTADAYA merupakan salah satu program yang ditujukan untuk memberdayakan masyarakat disabilitas, dimana melalui proses pemberdayaan tersebut, Pertamina juga mewujudkan pelestarian lingkungan dengan menjadikan penyandang disabilitas sebagai aktor utama dan garda terdepan dalam pelestarian lingkungan. Pada prosesnya kemudian, implikasi yang ditimbulkan dari program ini berdampak pada aspek sosial, ekonomi, serta lingkungan di wilayah Banjarmasin, Kalimantan Selatan.

Kata Kunci: Peran, Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas, Pelestarian Lingkungan, Program Inovasi

PENDAHULUAN

Kota Banjarmasin sebagai ibukota dari Provinsi Kalimantan Selatan memiliki visi untuk mewujudkan kota yang inklusif, salah satunya bagi penyandang disabilitas. Salah satu langkah inisiasi yang dilakukan untuk mewujudkan Banjarmasin sebagai Kota Inklusi, pemerintah setempat telah menetapkan Peta Jalan untuk Kota Inklusif Banjarmasin. Selain itu, Pemerintah Kota Banjarmasin juga telah melakukan tindakan konkrit untuk mengimplementasikan agenda inklusivitas dalam berbagai kebijakan tingkat daerah seperti Peraturan Kota Nomor 9 Tahun 2013 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak-Hak Penyandang Disabilitas serta Peraturan Walikota No. 352 Tahun 2016 untuk membentuk Forum Antar Lembaga Kota Banjarmasin untuk Disabilitas.

Gambar 1. Jumlah Penyandang Disabilitas Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin



Sumber: UNESCO, 2019:21

Secara demografis, Kota Banjarmasin memiliki populasi sebanyak 692.793 jiwa. Sebanyak

3.897 jiwa atau sekitar 0,56% dari keseluruhan penduduk Kota Banjarmasin merupakan penyandang disabilitas (UNESCO, 2019:19). Jumlah tersebut relatif signifikan untuk kota yang memiliki luas sekitar 98,46 km². Signifikansi jumlah Penyandang Disabilitas di Kota Banjarmasin menjadi salah satu pertimbangan untuk mengutamakan prinsip inklusif dalam pembangunan Kota Banjarmasin. Terlebih lagi, 71,15% dari keseluruhan populasi Penyandang Disabilitas tergolong dalam usia produktif (UNESCO, 2019:21).

Berdasarkan dokumen yang diterbitkan oleh UNESCO, Kota Banjarmasin sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan yang berusaha mengedepankan inklusivitas bagi Penyandang Disabilitas rupanya masih memiliki masalah berupa kesenjangan dalam konteks pendidikan dari Penyandang Disabilitas yang kemudian menimbulkan hambatan terkait partisipasi dalam kegiatan ekonomi. Kesenjangan yang dimaksud berupa tingkat pendidikan yang ditamatkan Penyandang Disabilitas di Kota Banjarmasin yang didominasi oleh status tidak menempuh pendidikan dengan persentase mencapai 36,61% (UNESCO, 2019:24).

Kondisi tingkat pendidikan secara umum diketahui berpengaruh terhadap keterampilan individual dalam melaksanakan kegiatan

ekonomi produktif. Tingkat pendidikan yang minimum tentunya berpotensi menimbulkan masalah sosial terlebih lagi jika mempertimbangkan proporsi usia produktif Penyandang Disabilitas di Kota Banjarmasin yang relatif signifikan.

Penggabungan kondisi tingginya proporsi tingkat pendidikan yang minimum dengan jumlah usia produktif Penyandang Disabilitas di Kota Banjarmasin dapat menimbulkan kerentanan terhadap akses dan aset akibat minimnya keterampilan. Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran pada Penyandang Disabilitas berusia produktif mencapai hingga 73,86% (UNESCO, 2019:25). Keterampilan yang minimum akibat terbatasnya pendidikan yang diperoleh terindikasi sebagai pemicu kemunculan tingkat pengangguran Penyandang Disabilitas usia produktif yang dominan.

Dalam mengupayakan penanganan yang tepat untuk mengatasi permasalahan pengangguran Penyandang Disabilitas usia produktif yang dominan, UNESCO mengidentifikasi bahwa salah satu isu yang perlu diperhatikan adalah kurangnya pelatihan kejuruan dan pelatihan keterampilan teknis untuk penyandang disabilitas.

Hasil pendataan statistik menunjukkan bahwa di Kota Banjarmasin hanya terdapat 9% Penyandang Disabilitas yang telah mengakses pelatihan kejuruan dan keterampilan teknis.

Selain identifikasi isu strategis tersebut, UNESCO juga merekomendasikan agar dilakukan fasilitasi terhadap akses untuk pelatihan Penyandang Disabilitas berkaitan dengan keterampilan kejuruan dan teknis dengan tetap menyediakan layanan pendukung, akomodasi yang layak, dan akses yang memadai untuk mobilitas.

Situasi yang menunjukkan adanya masalah sosial berupa pengangguran pada usia produktif Penyandang Disabilitas di Kota Banjarmasin, Selain menjadi perhatian pemerintah daerah setempat, juga menjadi perhatian khusus bagi Pertamina Integrated Terminal (IT) Banjarmasin. Sebagai salah satu pemangku kepentingan di Kota Banjarmasin yang memiliki komitmen untuk mengoptimalkan performa sosial, PT Pertamina (Persero) Integrated Terminal Banjarmasin mencoba untuk melakukan inisiasi terkait upaya peningkatan kondisi sosial-ekonomi Penyandang Disabilitas. Upaya penanganan masalah pengangguran pada Penyandang

Disabilitas perlu dilakukan dengan pendekatan secara inovatif mengingat adanya kondisi internalitas Penyandang Disabilitas yang memerlukan tindakan khusus.

Berangkat dari kondisi tersebut, Pertamina DPPU Sepinggian menginisiasi Program PERTADAYA (Pertamina Bersama Disabilitas Berkarya) sebagai alternatif solusi untuk memfasilitasi peningkatan keterampilan teknis Penyandang Disabilitas sehingga dapat mengelola unit usaha produktif yang dapat menjadi media dalam meningkatkan taraf hidup sasaran penerima manfaat secara multidimensi.

Program PERTADAYA diinisiasi pada tahun 2019 dengan lokasi proyek percontohan di Kelurahan Karang Mekar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Pemilihan lokasi tersebut berlandaskan pada pertimbangan bahwa Kelurahan Mekar Timur memiliki persentase populasi Penyandang Disabilitas paling tinggi di Kecamatan Banjarmasin Timur, yaitu mencapai 19,34% (UNESCO, 2019:24). Secara khusus, pada tahap inisiasi proyek percontohan, Program PERTADAYA masih sebatas melibatkan penyandang tunarungu sebagai sasaran penerima manfaat. Inisiasi Program PERTADAYA berkolaborasi dengan Gerakan untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia (GERKATIN) Kota

Banjarmasin. Perlu dilakukan pengkajian yang mendalam untuk mengetahui perkembangan inovasi dari Program PERTADAYA, terutama dalam bidang lingkungan.

Tujuan Penelitian

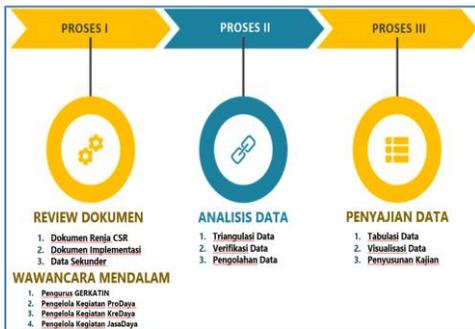
1. Penelitian ini secara substansial bertujuan untuk mengetahui bagaimana perubahan sistematis dan penambahan kualitas layanan yang dihasilkan Program PERTADAYA secara multidimensi, khususnya dalam pelestarian lingkungan.
2. Secara operasional, penelitian ini juga ditujukan untuk memperkaya pengetahuan mengenai pendekatan pemberdayaan Penyandang Disabilitas dengan berwawasan pelestarian lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penulisan hasil kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif-deskriptif dan teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik studi pustaka (*desk study*) dengan mempelajari berbagai sumber referensi terkait dengan topik yang diangkat dalam artikel Berbagai sumber referensi tersebut diperoleh dari berbagai sumber data sekunder seperti publikasi UNESCO, artikel pada jurnal nasional, dokumen-dokumen laporan yang dimiliki oleh perusahaan sebagai pelaksana

program dan berbagai dokumen lainnya yang telah dipublikasikan oleh berbagai institusi dan dapat diakses oleh tim peneliti.

Gambar 2 Sistematika Kajian dan Verifikasi



Kajian ini diawali dengan menggali informasi dan data berkaitan dengan proses dan dinamika program: mulai dari agenda setting, perencanaan, implementasi hingga monitoring dan evaluasi. Guna melengkapi kebutuhan informasi dan data yang faktual, kajian juga melibatkan subyek penerima program dan penerima manfaat sebagai informan dalam skema wawancara mendalam (indepth interview). Tahapan-tahapan yang dilalui dalam metode penelitian ini menjadi pemandu kunci untuk menjustifikasi sejauh mana signifikansi perubahan sistematis dan keunggulan rantai nilai dari Program PERTADAYA (Pertamina Bersama Disabilitas Berkarya).

KERANGKA PEMIKIRAN

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soeharto, 2002; Soekamto, 1984: 237).

Teori peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan teori, orientasi, maupun disiplin ilmu, selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi (Sarwono, 2002). Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang *actor* harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia mengharapkan berperilaku secara tertentu.

Dari sudut pandang inilah disusun teori-teori peran. Menurut Biddle dan Thomas (1966) teori peran terbagi menjadi empat golongan yaitu yang menyangkut:

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial;
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut;
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku;

4. Kaitan antara orang dan perilaku.

Beberapa dimensi peran sebagai berikut:

1. Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan;
2. Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat (*public supports*);
3. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilam keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsibel;
4. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsesus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat

meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan dan kerancuan;

5. Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran dilakukan sebagai upaya masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan, tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat (Horoepoetri, Arimbi dan Santosa, 2003)

Sosiolog yang bernama Glen Elder (dalam Sarwono, 2002) membantu memperluas penggunaan teori peran menggunakan pendekatan yang dinamakan "*life-course*" yang artinya bahwa setiap masyarakat mempunyai perilaku tertentu sesuai dengan kategori-kategori usia yang berlaku dalam masyarakat tersebut

"Teori peran menggambarkan interaksi sosial dalam *terminology* aktor-aktor yang bermain sesuai dengan apa-apa yang ditetapkan oleh budaya. Sesuai dengan teori ini, harapan-harapan peran merupakan pemahaman bersama yang menuntun kita untuk berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Menurut teori ini, seseorang yang mempunyai peran tertentu misalnya sebagai dokter, mahasiswa, orang tua, wanita, dan lain sebagainya, diharapkan agar seseorang tadi berperilaku sesuai dengan peran tersebut. Seorang mengobati dokter. Jadi karena

statusnya adalah dokter maka ia harus mengobati pasien yang datang kepadanya dan perilaku ditentukan oleh peran sosialnya (Sarwono, 2002:89)".

Sejalan dengan hal itu, penulis menggunakan teori yang dikemukakan oleh Hendropusprio dalam Narwoko (2006: 160) dikatakan bahwa peranan sosial dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Peranan yang diharapkan (*expected roles*), Yaitu cara ideal dalam pelaksanaan peranan menurut penilaian masyarakat. Masyarakat menghendaki peranan yang diharapkan dilaksanakan secermat-cermatnya dan peranan ini tidak dapat ditawar dan harus dilaksanakan seperti yang ditentukan. Perana jenis ini antara lain peranan hakim, peranan protoler, diplomatik, dan sebagainya; dan
2. Peranan yang disesuaikan (*actual roles*), yaitu cara bagaimana sebenarnya peranan itu dijalankan. Peranan ini pelaksanaannya lebih luwes, dapat disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu. Peranan yang disesuaikan mungkin tidak cocok dengan situasi setempat, tetapi kekurangan yang muncul

dapat dianggap wajar oleh masyarakat.

PEMBAHASAN

Program PERTADAYA Sebagai Inovasi Sosial

Berdasarkan observasi peneliti di lapangan, Implementasi Program PERTADAYA oleh PT Pertamina (Persero) Integrated Terminal Banjarmasin dilaksanakan dengan menitikberatkan pada pengembangan kompetensi lokal dari penyandang tunarungu sebagai sasaran penerima manfaat program. Hal ini didasari kajian teoritis penting yang diungkapkan Santoso (2014: 156) yang menekankan bahwa bahwa kompetensi lokal setidaknya dibangun oleh pengetahuan, sikap, dan keterampilan individu-individu dalam sebuah masyarakat untuk melakukan sesuatu dan dibangun bersama oleh masyarakat melalui berbagai dinamika. Kompetensi lokal yang sudah ada kemudian menjadi basis dalam pengembangan kegiatan pemberdayaan yang relevan dengan kondisi internalitas dari penyandang tunarungu.

Kondisi di lapangan, khususnya pada Program PERTADAYA, sebanyak 30 orang tunarungu dirangkul untuk mengembangkan kompetensi lokal yang dimilikinya. Rasio dari tunarungu

yang dilibatkan pada Program PERTADAYA dengan keseluruhan penyandang disabilitas sensorik di Kota Banjarmasin adalah 1:16,27. Secara organisasional, intervensi dari Program PERTADAYA diarahkan pada Rumah Belajar Kita yang berlokasi di Kelurahan Karang Mekar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Namun, secara operasional jangkauan Program PERTADAYA mencakup hingga lokasi-lokasi persebaran kegiatan unit usaha penyandang tunarungu di Kelurahan Telawang, Kecamatan Banjarmasin Barat dan Kelurahan Pasar Lama Kecamatan Banjarmasin Tengah.

Terkait penanganan masalah kesejahteraan sosial yang dialami oleh penyandang tunarungu, pendekatan pemberdayaan perlu untuk mengedepankan penyesuaian terhadap kompetensi dari kelompok rentan tersebut. Mempertimbangkan poin tersebut, pendekatan pemberdayaan terhadap penyandang tunarungu perlu dilakukan secara inovatif melalui sistem inovasi sosial yang mengedepankan prinsip inklusif dan kondisi internalitas yang melekat agar lebih relevan. Oleh karena itu, PT Pertamina (Persero) Integrated Terminal Banjarmasin memahami perlunya pendekatan yang inovatif dalam merancang inovasi sosial sebagai media intervensi yang secara gradual dapat mewujudkan pengembangan potensi secara inklusif dan ekstensif.

Mempertimbangkan bahwa keterampilan dasar yang telah dimiliki oleh masing-masing penyandang tunarungu berpotensi menjadi daya kreasi untuk mengakselerasi pengembangan kapasitas penerima manfaat, maka inovasi sosial melalui Program PERTADAYA secara sistematis menitikberatkan pada pengembangan kegiatan ekonomi kreatif. Sebelumnya, telah diketahui bahwa penyandang tunarungu yang menjadi sasaran penerima manfaat telah memiliki kemampuan dasar berupa keterampilan memasak, menjahit, dan mencuci motor. Oleh karena itu, model sistem inovasi sosial yang dirancang untuk memberdayakan kelompok rentan tersebut menggunakan pendekatan pengembangan industri kreatif dalam bidang produksi dan jasa.

Secara lebih spesifik, Program PERTADAYA dapat diuraikan sebagai model inovasi sosial untuk memberdayakan penyandang tunarungu melalui pengembangan ekonomi kreatif secara ekstensif yang mencakup pengembangan bidang industri mikro dan jasa.

Expected Role PT Pertamina (Persero) Integrated Terminal Banjarmasin dalam Pengembangan Program Pemberdayaan

secara konfiguratif inovasi sosial Program PERTADAYA ini terdiri atas dua subsistem utama. Subsistem yang pertama adalah divisi pengembangan kegiatan

produksi. Pada subsistem ini secara umum terdiri dari kegiatan-kegiatan yang berupaya mengolah bahan mentah menjadi produk jadi yang siap digunakan oleh konsumen. Adapun gambaran grafisnya ialah sebagai berikut:

Gambar 2. Subsistem Kegiatan Produksi Program PERTADAYA



Keseluruhan sasaran penerima manfaat dalam subsistem ini terbagi dalam dua kegiatan produktif sebagai sarana penyaluran daya kreasi sesuai potensi individual yang dimiliki masing-masing personil. Kegiatan pertama dalam subsistem ini adalah pengolahan kuliner bernama ProDaya (Produk Olahan Disabilitas Berkarya). Jumlah penyandang tunarungu yang terlibat dalam ProDaya mencapai 3 orang (30% dari keseluruhan personil subsistem kegiatan produksi). Kegiatan ProDaya

ditujukan untuk menjangkau peluang dari pangsa pasar pemenuhan kebutuhan primer jenis pangan. Lokasi kegiatan ProDaya berada di kelurahan Telawang Kecamatan Banjarmasin Barat.

Kemudian, Sebanyak 7 orang penyandang tunarungu (sekitar 70% dari keseluruhan personil subsistem kegiatan produksi) terlibat dalam proses pengembangan KreDaya. Produk yang dihasilkan dari unit usaha KreDaya mencakup seragam sekolah dengan kapasitas produksi 2-5 stel per minggu, dan celana serta kopiah dengan kapasitas produksi sekitar 30 buah per minggu. Pengelola KreDaya juga memproduksi tas belanja ramah lingkungan sebagai upaya promotif dalam gerakan mengurangi sampah plastik. Kapasitas produksi tas belanja ramah lingkungan dapat mencapai sekitar 50-100 buah per bulan. Selain itu, sebagai upaya responsivitas terhadap pandemi covid-19, Pengelola KreDaya juga memproduksi masker kain dengan kapasitas produksi 500 buah per bulan.

Subsistem yang kedua adalah divisi penyediaan jasa dengan ragam opsi pelayanan yang variatif. Jenis pelayanan yang

tersedia mencakup jasa pencucian motor, tambal ban, dan potong rambut. Keseluruhan jenis pelayanan tersebut tercakup dalam kegiatan yang disebut dengan JasaDaya (Jasa Disabilitas Berkarya). Pengelola pada kegiatan JasaDaya mencapai 20 penyandang tuna rungu yang lokasi operasionalnya berada di Kelurahan Pasar Lama, Kecamatan Banjarmasin Tengah. Keseluruhan pengelola JasaDaya terbagi menjadi 1 orang pengelola jasa tambal ban, 1 orang pengelola jasa potong rambut, dan yang memiliki proporsi terbesar adalah jasa pencucian motor dengan personil sebanyak 18 orang penyandang tuna rungu.

Gambar 2: Subsistem Penyediaan Jasa Program PERTADAYA



Pada subsistem ini, intervensi PT Pertamina (Persero) Integrated Terminal Banjarmasin paling signifikan terhadap kegiatan pencucian motor. Pertimbangan dalam menempatkan kegiatan pencucian motor sebagai prioritas intervensi dalam subsistem penyedia jasa adalah adanya beberapa aspek optimalisasi dan

pelestarian lingkungan yang dirasa perlu diperhatikan dalam proses penyediaan layanan pencucian motor. Pertimbangan tersebut menjadi prioritas karena kegiatan pencucian motor merupakan jenis jasa yang prospektif secara ekonomi. Saat ini sudah terdapat 3 lokasi pencucian motor sebagai unit usaha penyandang tunarungu yang telah dijangkau melalui Program PERTADAYA.

Dampak Perubahan Kualitas Layanan

Dampak Lingkungan

Rancangan inovasi sosial pada Program PERTADAYA dirancang oleh perumusnya dengan mengupayakan pendekatan yang ramah lingkungan pada subsistem-subsistem yang ada di dalamnya. Baik subsistem kegiatan produksi maupun penyediaan jasa telah diintervensi dengan tata kelola yang memperhatikan pelestarian lingkungan.

Pada subsistem kegiatan produksi, penerapan prinsip ramah lingkungan dilakukan melalui transisi sumber energi dalam proses produksi di kegiatan ProDaya dan diversifikasi produk yang mendukung pelestarian lingkungan di kegiatan KreDaya. Secara parsial, kegiatan ProDaya telah melakukan peralihan sumber energi untuk memasak yang awalnya menggunakan kompor minyak tanah menjadi kompor gas LPG. Peralihan ini dilakukan untuk mereduksi emisi Gas

Rumah Kaca (GRK) yang dihasilkan oleh kompor minyak tanah.

Dengan adanya peralihan tersebut, dampak emisi GRK dapat diminimalisasi dengan penggunaan gas LPG yang lebih ramah lingkungan sehingga mampu mereduksi emisi karbon sebanyak 5,08 gram CO₂eq/tahun. Selain pada kegiatan ProDaya, kontribusi terhadap lingkungan juga dilakukan pada kegiatan KreDaya dengan memproduksi varian produk yang ramah lingkungan seperti tas belanja ramah lingkungan dengan kapasitas produksi 50-100 buah per bulan dan masker kain sebanyak 500 buah / bulan.

Peningkatan performa lingkungan juga diterapkan pada subsistem penyediaan jasa melalui kegiatan JasaDaya. Program PERTADAYA diklaim telah memfasilitasi pengelola JasaDaya untuk dapat menggunakan sabun organik ramah lingkungan berbahan baku eceng gondok. Selain ramah lingkungan, sabun organik tersebut juga lebih aman karena nonkorosif. Penggunaan sabun organik ramah lingkungan tersebut berpotensi mencegah pencemaran residu limbah deterjen hingga mencapai 30,41 kg / bulan. Disamping itu, kegiatan JasaDaya juga telah memanfaatkan limbah endapan pasir untuk

membuat pondasi dudukan tempat pencucian motor. Jumlah endapan pasir yang terkumpul mencapai sekitar 32 kg dan telah digunakan untuk membangun pondasi dudukan motor.

Dampak Ekonomi

Penerapan Program PERTADAYA secara menyeluruh juga diklaim telah memberikan dampak ekonomi melalui perubahan kualitas layanan pada masing-masing subsistemnya. Dampak ekonomi yang dihasilkan dapat berupa pendapatan bagi kelompok penyandang tunarungu sasaran penerima manfaat dan penghematan pada proses bisnis tertentu.

Pada aspek peningkatan pendapatan, masing-masing kegiatan yang dikembangkan pada sistem inovasi sosial Program PERTADAYA telah menjadi media *income generating* bagi penyandang tunarungu sasaran penerima manfaat program. Masing-masing kegiatan pada sistem inovasi sosial ini menghasilkan tingkat pendapatan yang variatif. Secara lebih spesifik, kegiatan ProDaya telah menghasilkan rata-rata pendapatan senilai Rp10.500.000 per bulan melalui penjualan aneka makanan ringan. Selanjutnya, kegiatan KreDaya secara menyeluruh dapat menghasilkan

rata-rata pendapatan hingga Rp15.345.000 per bulan. Terakhir, kegiatan JasaDaya mampu menghasilkan rata-rata pendapatan sebanyak 14.025.000/bulan untuk satu lokasi pencucian motor. Total rata-rata pendapatan per bulan dari keseluruhan Program PERTADAYA mencapai Rp39.870.000. Apabila dilihat dari peningkatan pendapatan setiap penyandang tunarungu sasaran penerima manfaat program, rata-rata dapat memperoleh pendapatan hingga Rp1.329.000 per personil.

Dampak ekonomi dari Program PERTADAYA juga terjadi pada aspek penghematan operasional kegiatan. Baik subsistem kegiatan produksi maupun penyedia jasa telah melakukan efisiensi dalam kegiatan unit usahanya. Pada subsistem kegiatan produksi, telah dilakukan transisi penggunaan kompor minyak tanah menjadi kompor gas LPG. Transisi tersebut mampu menghasilkan penghematan hingga Rp570.000 per bulan untuk pembelian bahan bakar kompor. Kemudian, penghematan pada subsistem penyedia layanan dilakukan melalui substitusi penggunaan sabun organik dengan valuasi penghematan mencapai Rp480.000/bulan. Selain itu, pemanfaatan endapan pasir untuk menjadi material pembuatan pondasi cuci motor telah menghemat biaya pembelian pasir sekitar Rp2.600.

Dampak Sosial

Nilai luhur yang diutamakan dalam implementasi Program PERTADAYA adalah meningkatkan kesejahteraan sosial dari penyandang tunarungu selaku sasaran penerima manfaat program. Konteks kesejahteraan sosial yang diupayakan dalam Program PERTADAYA dititikberatkan pada pengembangan rancangan kegiatan yang inklusif dan sesuai dengan potensi dari masing-masing penyandang tunarungu. Prinsip inklusif menjadi perhatian utama dalam pelaksanaan Program PERTADAYA mengingat bahwa penyandang tunarungu memiliki keterbatasan indera pendengaran sehingga dilakukan penyesuaian-penyesuaian khusus.

Program PERTADAYA telah menjadi wadah yang inklusif bagi 30 penyandang tunarungu dengan basis potensi yang beragam karena dapat memfasilitasi pengembangan unit usaha secara variatif dan ekstensif dalam memberdayakan penerima manfaat program. Terlibatnya 30 orang penyandang tunarungu dalam kegiatan produktif telah berdampak dalam menanggulangi masalah sosial berupa pengangguran penyandang disabilitas usia produktif di Kota Banjarmasin dengan persentase mencapai 1,08%. Keterlibatan keseluruhan penerima manfaat tersebut tercakup dalam 3 kelembagaan sosial baru yang

ditimbulkan oleh Program PERTADAYA, yaitu ProDaya, KreDaya, dan JasaDaya. *Local hero* yang muncul dan berperan dalam mengkoordinasikan kegiatan Program PERTADAYA kepada seluruh penerima manfaat adalah Ibu Shintay selaku pengelola dari lembaga Rumah Belajar Kita yang berdomisili di Kelurahan Karang Mekar, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin.

Melalui berbagai kegiatan pada Program PERTADAYA sebagai inovasi sosial dalam pemberdayaan penyandang tunarungu, pengembangan unit usaha juga berdampak pada posisi tawar sasaran penerima manfaat yang terlibat. Penyandang tunarungu yang terlibat tidak hanya ditargetkan sebagai objek program, namun sebagai subjek yang berperan aktif dalam pengembangan program dan pengambilan keputusan. Adanya fasilitasi terhadap peran aktif dari penyandang tunarungu memberika peluang bagi mereka untuk membantu dirinya sendiri. Dengan terfasilitasinya peran aktif tersebut, 30 orang penyandang tunarungu dapat mengaktualisasikan diri sebagai penyandang disabilitas yang mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya pada uluran tangan pihak lain.

Manifestasi lain dari peningkatan kesejahteraan sosial penyandang tunarungu adalah tumbuhnya kapasitas individual yang relevan dengan basis kompetensi yang dimiliki. Melalui Program PERTADAYA, penyandang tunarungu memperoleh berbagai peningkatan kapasitas untuk mendukung kegiatan unit usaha yang sedang dikembangkan. Terkait kapasitas organisasional, penerima manfaat Program PERTADAYA telah memperoleh pelatihan pencatatan keuangan. Sementara itu, kompetensi teknis, pengelola kegiatan JasaDaya telah dilatih mengenai perawatan mesin prasarana pendukung agar usia pemakaiannya dapat lebih berkelanjutan.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, Program PERTADAYA (Pertamina Bersama Disabilitas Berkarya) memiliki harapan menghasilkan konfigurasi inovasi sosial yang dapat mendayagunakan berbagai kompetensi lokal dari penyandang tunarungu sehingga menghasilkan sistem yang ekstensif dan inklusif. Cakupan dari sistem inovasi sosial yang dihasilkan meliputi subsistem kegiatan produksi

(ProDaya dan KreDaya) dan penyediaan jasa (JasaDaya). Program PERTADAYA juga telah melakukan upaya pelestarian lingkungan melalui penambahan kualitas layanan. Penambahan yang dilakukan salah satunya adalah mengubah penggunaan minyak tanah menjadi gas LPG pada subsistem kegiatan produksi yang mampu mereduksi emisi karbon sebanyak 5,08gram CO₂eq/tahun. Kemudian, transisi juga dilakukan pada subsistem penyediaan jasa dengan mengganti deterjen biasa menjadi sabun cuci motor organik yang mampu mencegah residu limbah deterjen hingga 30,41 kg/bulan. Selanjutnya, sistem inovasi sosial yang dikembangkan juga mampu mewujudkan penambahan kualitas layanan yang menghasilkan dampak secara multidimensi, seperti dimensi lingkungan, ekonomi, dan sosial.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan bagi program ini ialah sebagai berikut:

1. Diharapkan terdapat perluasan subjek penyandang disabilitas dalam program PERTADAYA yang sebelumnya baru menjangkau penyandang disabilitas tunarungu. Kebermanfaatannya akan semakin luas ketika penyandang disabilitas lainnya juga dilibatkan dalam rangka mendongkrak pendapatan dan kesejahteraan masyarakat disabilitas;

2. Masyarakat disabilitas sebaiknya tidak hanya diberikan keuntungan finansial, namun juga dilatih untuk program manajemen finansial agar perputaran pendapatan dapat dimanfaatkan dalam waktu jangka panjang.
3. Selain itu, program pemberdayaan juga memerlukan konsistensi yang stabil dari segenap perangkat *stakeholders* agar program itu sendiri berkelanjutan dan tidak hanya menjadi program musiman.

DAFTAR PUSTAKA

- Caulier-grice, Mulgan, dan Murray. 2012. "The Open Book of Social Innovations. Social Innovator Series: ways to design, develop and grow social innovations". The Young Foundation, 30 (8).
- Direktorat Jenderal Minyak dan Gas Bumi. tanpa tahun. *Konvensi MITAN ke GAS*. Jakarta: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral.
- Luthfi, M., dkk. 2018. "Uji Komposisi Bahan Bakar Dan Emisi Pembakaran Peralite Dan Premium". Jurnal Teknologi Universitas Muhammadiyah Jakarta Volume. 10 No. 1 Halaman 68-72.
- Santoso, B. 2001. *Pengaruh Jumlah Lubang Flame Holder Terhadap*

Titon Srihardian, Susanto August Satria, M. Romi Bahtiar, Haryono, Ihsan Sanjaya Akbar, Peran Stakeholders dalam Pemberdayaan Masyarakat Disabilitas dan Pelestarian Lingkungan Melalui Inovasi Sosial di Daerah

Perbandingan Bahan Bakar dan Udara pada Kompor Bersumbu Satu. Surakarta: Jurusan teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Surakarta.

Santoso, M. B. (2014). "Kompetensi Lokal Dalam Menanggulangi Kemiskinan Di Daerah Industri". *Share: Social Work Journal*. Vol. 4 No. 2 Halaman 154-159.

Sugiarti. (2009). "Gas Pencemar Udara Dan Pengaruhnya Bagi Kesehatan Manusia". *Jurnal Chemica* Vol. 10 Nomor 1 Halaman 50-58.

UNESCO. 2019. *Kota Banjarmasin: Sebuah Profil Kota Ramah Disabilitas*. Jakarta: Kantor UNESCO Jakarta